



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertemuan individu dengan orang asing baik dalam bentuk hubungan persahabatan, hubungan romantis maupun hubungan yang bersifat formal seperti hubungan interpersonal dalam konteks pembelajaran di ruang kelas sering kali menimbulkan ketidakpastian. Situasi ketidakpastian dapat mengakibatkan komunikasi tidak berjalan efektif. Saat ini banyak individu yang menjalin relasi baik yang bersifat formal maupun informal dengan orang – orang yang berbeda etnis dan kebangsaan. Mereka dihadapkan pada perbedaan nilai, kepercayaan, pola pikir dan pola komunikasi yang berbeda. Perbedaan ini memberi kontribusi pada tingginya tingkat ketidak pastian.

Dalam ruang kelas yang bersifat multikultur setiap individu baik peserta didik maupun pengajar harus berupaya menyadari adanya perbedaan dan memahaminya, sehingga mereka dapat terbuka satu sama lain dalam komunikasi sebagai salah satu cara untuk meminimalkan tingkat ketidak pastian. Namun hal ini tidaklah mudah, individu harus menggunakan berbagai strategi yang tepat sesuai dengan situasi dan aturan budaya.

Berdasarkan artikel dari Beritasatu.com yang berjudul “Jumlah Warga Asing ke Indonesia Meningkat” yang ditulis oleh Pratiwi pada tahun 2016, artikel tersebut berisi tentang adanya peningkatan jumlah warga asing yang masuk Indonesia yang dikemukakan langsung oleh Jendral Imigrasi Kemenkumham Ronny F Sompie, hal ini berlangsung sejak pemerintah melakukan bebas visa di 90 negara. Dengan

adanya hal ini maka memudahkan terjalinnya hubungan internasional yang mengakibatkan kemudahan untuk memasuki berbagai negara yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya bisa berubah menjadi hal yang negatif jika terjadi salah paham yang menciptakan konflik antarbudaya, hal ini memungkinkan terjadinya perpecahan antara individu yang memiliki perbedaan kewarganegaraan. Dampak negatif yang akan terjadi justru harus kita sadari agar dapat mengantisipasi atau mencegah hal hal yang dapat memancing terjadinya konflik. Kesadaran akan dampak negatif juga terlihat dari terbentuknya organisasi internasional yang berfungsi untuk mempermudah hubungan internasional. Menurut Samovar (2010, h. 405) konflik yang mungkin dapat terjadi di dalam ruang kelas multikultural yaitu, praktisi pendidik dapat dengan mudah menyalah artikan maksud atau kemampuan dari seorang murid karena akibat dari perbedaan budaya yang signifikan yang digunakan di rumah dengan di sekolah atau tempat les, dan ketika kesalahpahaman itu terjadi maka praktisi pendidik mungkin akan berkomunikasi atau menggunakan gaya mengajar yang bertentangan dengan norma yang ada. Komunikasi menjadi sangat penting pada era globalisasi, Untuk saling terhubung dengan individu dibutuhkan peran komunikasi. Menurut samovar, Porter dan Mc Daniel (2010, p. 18) memiliki anggapan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol. Mulyana dan Rakhmat (2010, p. 14) juga menambahkan bahwa komunikasi sekarang didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka

salurkan lewat suatu saluran (channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.

Saat melakukan Komunikasi interpersonal dengan orang yang berbeda budaya diperlukan pemahaman budaya. Individu perlu memiliki kompetensi budaya agar mereka dapat melakukan komunikasi dengan efektif. Kompetensi budaya merupakan hal yang sangat diperlukan ketika individu berinteraksi dengan individu lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, Kompetensi budaya membuat adanya sikap saling mengerti dan toleransi antar masing- masing kebudayaan sehingga dapat terjalin komunikasi antarbudaya yang efektif. Kompetensi budaya yang dimiliki oleh seseorang baik secara pribadi, kelompok, organisasi atau etnik dan ras untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan utama dari orang- orang lain yang berbeda kebudayaanya.

Menurut Josephine (2012,h. 32) Asumsi dasar dari kompetensi lintas budaya suatu kesadaran aktif dari individu sebagai pribadi yang kompleks secara kultural dan pengaruh dari budaya sendiri dalam pemikiran dan tindakan, kemampuan untuk mengikutsertakan oranglain untuk mengeksplorasi asumsi yang mendasari perilaku dan tujuan. Kompetensi budaya dapat dikatakan menjadi sebuah tanggung jawab atas total system sebuah kebudayaan. Kompetensi komunikasi lintas budaya adalah kemampuan yang kompleks yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi secara efektif dan sesuai ketika berinteraksi dengan orang lain yang secara linguisting dan budaya berbeda dari diri sendiri.

Kompetensi lintas budaya dapat terjadi melalui kontak lintas bahasa di mana

bahasa merupakan bagian yang sangat dekat dengan budaya, sehingga hal ini menjadi cara yang baik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif lintas budaya. Bentuk kompetensi budaya yang diperlukan saat ini adalah kemampuan mengenal dan menggunakan perbedaan budaya sebagai sebuah sumber dalam pelajaran mendesain tindakan efektif dalam konteks khusus.

Adanya hambatan yang terjadi dikehidupan masyarakat global harus segera diatasi, guna mengurangi terjadinya konflik yang lebih besar. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi biasanya berawal dari kesalahpahaman dan kurangnya sensitivitas budaya. Dengan memiliki kompetensi antarbudaya, maka individu yang hidup dalam komunitas global memiliki sensitivitas dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya.

Bertha dalam Savaneli (2016, h. 213) berpendapat bahwa masalah komunikasi antarbudaya, terdiri dari konflik individu dan sosial, krisis identitas, culture shock dan kebiasaan kompleks inferioritas. Sikap stereotip, prasangka, rasisme dan etnosentris yang biasa muncul dalam hambatan komunikasi antarbudaya, seperti yang ditulis oleh Samovar dkk (2010). Menurut Bertha Sri Eko dalam Jurnal Savaneli (2016, p. 220) bahwa perbedaan nilai, cara berkomunikasi, cara berfikir, stereotip dan sudut pandang etnosentris dalam komunikasi antarbudaya ialah penyebab konflik dalam pertemanan antarbudaya. Konflik dalam komunikasi antarbudaya sifatnya tak terhindarkan untuk itu untuk menangani konflik yang disebabkan oleh komunikasi antarbudaya dibutuhkan kesadaran antar komunikator yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda untuk saling mengakomodasi, dengan begitu akan memperkecil kemungkinan adanya selisih paham dan permasalahan.

Penelitian terdahulu sejenis terkait konflik komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Mulyana dalam jurnal oleh Gungor (2014, h. 107-108) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya yang utama antara mahasiswa Indonesia dengan Korea ialah perbedaan bahasa, juga diskriminasi terhadap para informan sangat dirasakan. Di mata pelajar Indonesia, pertemanan bagi pelajar Korea didasari oleh prinsip kemanfaatan dan materialistik. Sikap yang tertutup dari pelajar Korea kepada pelajar Indonesia pun menjadi sebuah hambatan pada pembentukan komunikasi efektif.

Globalisasi memudahkan komunikasi lintas budaya, komunikasi lintas budaya memiliki keuntungan dan fungsinya sendiri entah itu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan lain lain. Ketika memasuki wilayah (daerah) oranglain, seseorang dihadapkan dengan orang yang sedikit atau banyak berbeda, ditinjau dari aspek sosial, budaya, ekonomi dan status lainnya, Komunikasi lintas budaya memiliki fungsi penting terutama ketika seseorang hendak mulai menjalin hubungan bilateral, trilateral, atau multilateral, Mohammas Shoelhi (2015, p. 4).

Globalisasi juga memberikan dampak dalam berbagai bidang seperti Pendidikan. Dalam konteks pendidikan ini memungkinkan orang orang untuk melanjutkan studi sampai keluar negeri. Minat studi keluar negeri saat ini di Indonesia terhitung sangat tinggi, begitu juga sebaliknya warga negara asing juga berminat untuk melanjutkan studi di Indonesia. Dalam konteks pendidikan yang melibatkan partisipan dan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya berbeda, dituntut untuk memiliki kompetensi budaya multicultural.

Dalam era globalisasi saat ini memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan manusia dengan berbagai macam latar belakang kebudayaanya, sehingga secara

tidak langsung memaksa kita untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dengan cara mempelajari Bahasa internasional yang diakui seluruh dunia yaitu Bahasa Inggris. Itu sebabnya kompetensi Bahasa Inggris merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Menyadari betapa pentingnya menguasai Bahasa Inggris, hal ini mendorong setiap orang untuk mempelajari Bahasa tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa salah satunya adalah dengan mengikuti pembelajaran atau yang disebut juga sebagai kursus/les Bahasa Inggris baik secara formal maupun informal. Salah satu lembaga pembelajaran formal Bahasa Inggris di Indonesia adalah *Wall Street English*, dengan metode pembelajaran *English native teacher*. *English native teacher* merupakan pelatihan bahasa yang pengajarnya adalah orang asing yang didatangkan langsung dari berbagai negara untuk mengajar di suatu lembaga Bahasa yang dalam kasus ini adalah *Wall Street English*. *Native* yang didatangkan juga terverifikasi dengan mempunyai latar belakang pendidikan sastra Inggris.

Terdapat berbagai persyaratan untuk seorang *English native teacher* untuk dapat mengajar secara legal, terdapat beberapa persyaratan yang harus dilengkapi seperti TEFL (*Teaching English as a Foreign Language*) atau TESOL (*Teaching of English to Speaker of Other Language*), selain itu seorang *English native teacher* juga harus mendapat izin kerja di Indonesia. Izin kerja di Indonesia hanya diberikan bagi warga negara asing yang berasal dari negara *Amerika Serikat, Australia, Inggris, Canada dan New Zealand*.

Budaya mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat besar dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh *English native teacher*. Latar belakang budaya

mempengaruhi cara berfikir dan mengajar *English native teacher*, hal ini dikarenakan budaya yang secara tidak langsung sudah menjadi sebuah landasan bagaimana *English native teacher* itu berfikir, bertindak, dan bagaimana pola mengajar sesuai dengan latarbelakang kebudayaan di negaranya.

Situasi komunikasi antarbudaya sangat jelas terlihat pada komunikasi *English native teacher* dengan murid yang diajar yang berasal dari Indonesia, guru dan murid memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya banyak ketidak pastian dalam komunikasi baik ketidak pastian kognitif maupun ketidak pastian dalam perilaku.

Komunikasi antarbudaya menjadi efektif bila masing – masing pasrtisipan budaya berupaya mengurangi berbagai ketidakpastian. Menurut Darmastuti (2012, h. 63) melihat komunikasi antarbudaya sebagai proses transaksional dan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

Menurut Ting Toomey dalam Darmastuti (2013 ,h. 63-64) komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran simbolik di mana individu dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Komunikasi interpersonal berperan dalam mengurangi ketidakpastian *English native teacher* kepada muridnya, begitu pula sebaliknya. Sesuai dengan pernyataan Berger dan Calabresse dalam West dan Turner, (2013 p. 174), bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang, untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang memerlukan berbagai strategi agar

memperoleh informasi secara pasti. Penelitian ini akan membahas tentang strategi pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal antar peserta didik dan guru beda budaya di *Wall Street*. Strategi pengurangan ketidakpastian diperlukan untuk mengembangkan relasi interpersonal yang efektif sehingga proses pembelajaran di ruang kelas bisa optimal.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena dalam proses belajarnya melibatkan dua orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda yang masing masing budayanya memiliki karakteristik yang berbeda. Ketidakpastian yang terjadi karena perbedaan budaya antar *English native teacher* dengan muridnya yang dapat memicu terjadinya konflik mengenai persepsi, perbedaan pola pikir, prasangka, gegar budaya dan stereotype. Jika hal ini terus dibiarkan akan membuat proses belajar mengajar antara *native* dengan *student* menjadi tidak efektif dan efisien.

Menurut Slade dalam Darmastuti (2013 ,h. 68-70) kendala yang dapat menciptakan konflik dalam komunikasi antarbudaya adalah kendala Bahasa, perbedaan nilai dan pola perilaku budaya. Perbedaan Bahasa dapat diartikan sebagai perbedaan makna dari symbol yang digunakan, jika terus dibiarkan tentu hal ini akan menjadi sebuah konflik. Perbedaan nilai disebabkan karena adanya perbedaan ideologi yang dianut setiap budaya yang berbeda beda. Perbedaan pola perilaku budaya yang muncul karena ketidakmampuan masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain.

Setiap negara memiliki kebudayaan masing masing yang menjadi suatu ciri khas dari suatu negara. Dengan perbedaan budaya tersebut akan memperlihatkan bagaimana masing masing individu melakukan strategi ketidakpastian dalam

komunikasi lintas budaya ini. Perbedaan ini bisa diatasi dengan kompetensi budaya dan strategi ketidakpastian. Kompetensi budaya harus dimiliki oleh seseorang agar dapat berinteraksi dengan efektif ditengah keberagaman budaya pada era globalisasi ini (samovar, Porter, McDaniel, 2010,h. 418). Kemudian mengenai hambatan komunikasi antarbudaya, komunikasi antarpribadi, pengurangan ketidakpastian dan strategi akomodasi dalam pengurangan ketidakpastian dalam sistem komunikasi interpersonal yang dilakukan pada *English native teacher* yang berasal dari negara di lain.

Hubungan antar individu yang memiliki banyak perbedaan seperti yang terjadi di *Wall Street, English native teacher* dengan muridnya membutuhkan strategi pengurangan ketidakpastian untuk mengakomodasi komunikasi antarbudaya yang terjadi. Maka dari itu, peneliti mengkaji fenomena ini dengan penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan bagaimana dan seperti apa. Teori yang dipilih oleh peneliti yaitu teori komunikasi interpersonal budaya dan pengurangan ketidakpastian. Peneliti menggunakan metode studi kasus karena memfokuskan dalam sebuah organisasi yang pada akhirnya menjelaskan fenomena yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi antarbudaya sering menimbulkan berbagai ketidak pastian baik ketidak pastian kognitif maupun perilaku. Ketidak pastian bisa terjadi dalam berbagai konteks dan tempat komunikasi termasuk dalam konteks pembelajaran diruang kelas. Peserta didik baik guru maupun siswa perlu mengupayakan berbagai strategi pengurangan ketidak pastian agar komunikasi pembelajaran di ruang kelas bisa efektif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana

- a. Apa saja penyebab ketidak pastian dalam komunikasi interpersonal antar peserta didik dan guru diruang kelas *Wall Street* ?
- b. Apa saja jenis – jenis ketidak pastian yang dialami dalam komunikasi interpersonal antar peserta didik dan guru diruang kelas *Wall Street* ?
- c. Bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses mengajar pada *Wall Street*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui penyebab ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal antar peserta didik dan guru diruang kelas *Wall Street*?
- d. Mengetahui jenis – jenis ketidakpastian yang dialami dalam komunikasi interpersonal antar peserta didik dan guru diruang kelas *Wall Street* ?
- b. Mengetahui bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses mengajar di *Wall Street*?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memberikan kegunaan dan manfaat, baik secara akademis, maupun sosial. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a) Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penelitian bidang komunikasi interpersonal antara orang asing khususnya antara guru dan peserta didik di ruang kelas terkait dengan strategi – strategi pengurangan ketidakpastian.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, solusi bagi Wall Street dalam menghadapi ketidakpastian Dalam melakukan komunikasi antarbudaya antar peserta didik dan guru beda budaya di ruang kelas.